

Rekonsiliasi Pemikiran Nahdlatul Ulama dan Sayyid Quthb: Penafsiran Ayat-ayat Ukhuwwah dalam Upaya Menciptakan Negara Damai

Ahmad Hikam Musthafa

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
email: ikamahmad@gmail.com

Received: Apr 14, 2021 | Accepted: Dec 9, 2021

Abstract

This research was conducted to find a solution to the disputes between the major Islamic groups in Indonesia, Nahdlatul 'Ulama (NU) and followers of radical ideologies that refer to the thoughts of Sayyid Qutb. It is widely known that NU has the concept of a *trilogy of ukhuwwah*, the concepts of unity that a Muslim must carry out, and Qutb, an activist with the Muslim Brotherhood organization who also has the root word, *akhi* or brother. Sayyid Qutb, with his book of commentaries, was able to hypnotize radical groups to ignite the spirit of jihad further, but this group seemed to have ignored the name of the ideology he was pursuing. Some interpretations seem to be forgotten and even covered by the religious spirit of Muslims. In his book of commentaries, Qutb's thoughts are the same and mutually support the concept of the NU trilogy of *ukhuwwah* that Qutb also wants a state full of unity, unity, peace and egalitarianism because according to him Islam is not present as coercion, but reconciles all human beings regardless of ethnicity, race, language, to belief (religion).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi atas perselisihan komunitas besar Islam di Indonesia yaitu Nahdlatul 'Ulama (NU) dan pengikut ideologi radikal yang

merujuk pada pemikiran Sayyid Quthb. Banyak diketahui jika NU memiliki konsep trilogi ukhuwwah yaitu konsep persatuan umat Muslim, begitu pun seorang Quthb, seorang aktivis organisasi Ikhwanul Muslimin yang juga berakar kata *akhi* atau saudara. Sayyid Quthb dengan kitab tafsirnya mampu menghipnotis kelompok-kelompok radikal untuk semakin membakar semangat jihadnya, namun kelompok ini seakan abai dengan nama ideologi yang ditempuhnya. Bahwa ada penafsiran yang seakan terlupakan bahkan tertutupi dengan semangat beragama umat Islam. Dalam kitab tafsirnya, pemikiran-pemikiran Quthb adalah sama dan saling mendukung dengan konsep trilogi ukhuwwah NU bahwa Quthb juga menginginkan adanya negara yang penuh persatuan, persatuan, perdamaian dan egaliter karena menurutnya Islam bukan hadir sebagai paksaan, tetapi mendamaikan semua umat manusia tanpa melihat suku, ras, bahasa, hingga keyakinan (agama).

Keywords: Sayyid Quthb, Nahdlatul ‘Ulama, *ukhuwwah*.

Pendahuluan

Sayyid Quthb dikenal sebagai aktivis Islam di Mesir. Pemikirannya yang revolusioner tidak hanya dikagumi di Mesir, tetapi sudah ke mancanegara. Dalam berbagai penelitian, pemikiran Sayyid Quthb selalu identik dengan gerakan-gerakan Islam radikal. Coraknya cenderung keras dan emosional seperti umumnya aktivis yang penuh kritik, ketidakpuasan dan perlawanan. Sedangkan menurut Muhammad al-Ghadaban dalam bukunya yang berjudul *Sayyid Quthb Dhiddal-‘Anf* menyimpulkan bahwa Sayyid Quthb bukan seorang tokoh yang menganjurkan kekerasan. Sebaliknya, Sayyid Quthb adalah aktivis yang menentang berdakwah dengan cara kekerasan.

Pemikiran Quthb seperti ini seharusnya mampu sejalan dengan beberapa kelompok lain di luar pengikutnya, seperti Nahdlatul ‘Ulama, organisasi Islam Moderat di Indonesia yang

hari ini justru sering berseberangan dengan organisasi-organisasi pengagum Sayyid Quthb di Indonesia. Sayyid Quthb dan Nahdlatul 'Ulama ternyata sama-sama memiliki pandangan bahwa pentingnya ukhuwwah sebagai salah satu landasan hidup umat Islam.

Pandangan Quthb mengenai ukhuwwah ini bisa dilacak dari penafsirannya di kitab tafsir *fi Zilâl Al-Qur'ân*, dan kemudian pemikiran ukhuwwah Nahdlatul 'Ulama bisa ditemukan pada konsep ukhuwwah nahdliyahnya dan juga dari penafsiran serta hasil pemikiran tokoh-tokohnya. Sehingga perlu ada usaha untuk mendudukan dua arus pemikiran di Indonesia dalam upaya rekonsiliasi gerakan-gerakan islam yang ada dan tercapainya cita-cita negara yang damai.

Selama ini pemikiran jihad dan politik Quthb cenderung lebih dikenal sebagai salah satu inspirasi dan akar dari gerakan-gerakan fundamentalis.¹ yang menginginkan Islam sebagai satu-satunya hukum yang berhak ditegakkan, kelompok seperti ini oleh Iqbal disebut sebagai integralis, yaitu kelompok yang melihat Islam sebagai agama sekaligus negara (*al-dîn wa al-dawlah*) bahwa Islam dan negara adalah dua entitas (materi) yang menyatu, tidak bisa dipisahkan. Bagi pemikir politik Islam yang memiliki tipologi seperti ini, Islam merupakan agama sempurna, bukan sekedar agama dalam pengertian Barat yang sekuler, tetapi merupakan suatu pola hidup yang lengkap dengan peraturan untuk segala aspek kehidupan, termasuk politik.²

Pemikiran politik Quthb ini didasarkan pada penafsirannya terhadap QS. *al-An'âm*/6: 56 yang ia tulis pada

¹ Fundamentalisme Islam diartikan sebagai gerakan-gerakan Islam yang secara politik menjadikan Islam sebagai ideologi dan secara budaya menjadikan Barat sebagai The Others. Islam politik dengan menempatkan Islam sebagai ideologi berimplikasi pada pengertian Islam yang mengarah pada bentuk yang partikularistik. Ketika fundamentalisme Islam dipahami sebagai gerakan resistensi bagi kebudayaan Barat, maka ia merupakan fenomena modern dalam Islam. Dwi Ratnasari, *Fundamentalisme Islam*, dalam Jurnal Komunika Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010, 42.

² Muhammad Iqbal, *Pemikiran Politik Islam; Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010), 57.

kitabnya yang berjudul *fi Zilal Al-Qur'an*. Quthb berpendapat bahwa memberikan hak kepada seseorang atau kelompok tertentu untuk membuat undang-undang sendiri adalah bentuk lain dari menyekutukan Allah. Penafsiran ini seakan dijadikan legitimasi atas kekecewaan Sayyid Quthb terhadap pemerintahan Mesir, yang menolak gagasannya untuk mengganti sistem pemerintahan negara Mesir dengan sistem Islam.³ Padahal dalam menafsirkan ayat-ayat ukhuwwah semisal, Quthb tidak keras seperti yang digambarkan pengikutnya ketika menafsirkan QS. *al-An'âm*/6 ayat 56 tersebut.

Sedangkan pemikiran jihad dan politik Nahdlatul 'Ulama mengambil spirit yang diajarkan oleh pendirinya yaitu KH. Hasyim Asr'ari. Sebagai seorang faqih ia menanamkan kesadaran umat untuk berani bangkit dan melawan untuk membebaskan diri dari kolonialisme belanda. Dengan resolusi jihad dan slogan *hubb al-wathan min al-iman* Hasyim Asy'ari berhasil menjadi semangat revolusi fisik untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.⁴

Peran sentral KH. Hasyim Asy'ari juga didukung dengan lagu berjudul *Ya Lal Wathan* yang diciptakan muridnya, yaitu KH. Wahab Hasbullah. Terbukti, lewat slogan *hubb al-wathan min al-iman* ini memberi dampak terhadap cara pandang Nahdlatul 'Ulama terhadap negara. Menurut salah satu tokoh Nahdlatul 'Ulama, Malik Mardani, dalam bernegara itu harus memenuhi unsur menjaga agama, mengatur urusan dunia, dan ketaatan kepada ulil-amri dengan tetap dalam koridor ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan untuk bentuk negara, menurutnya Islam menyerahkan kepada manusia untuk menetapkan sendiri pilihannya, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman serta kemaslahatan umat karena itu bagian dari urusan dunia. Sistem negara seperti khilafah, monarki, atau republik hanyalah alternatif yang telah menjadi

³ Charles Tripp, *Sayyid Quthb, Visi Politik, dalam Para Perintis Zaman Baru Islam*, Ali Rahnema (ed), terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995), 158.

⁴ Nur Rofiq, *Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman Kh. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air*, *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* Vol. 16 (32) Desember 2018, 45.

fakta sejarah politik Islam. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad, "*engkau lebih tahu soal urusan dunia kalian*".⁵

Dalam Muqaddimah Qanun Asasi Nahdlatul 'Ulama disebutkan bahwa salah satu kunci utama dalam kemajuan umat Islam adalah persatuan atau ukhuwwah. Dari konsep persatuan yang digagas KH. Hasyim Asy'ari ini kemudian bisa dilakukan rekonsiliasi pemikiran dan gerakan Islam antara Nahdlatul 'Ulama dan pengikut Sayyid Quthb dengan melakukan perbandingan antara penafsiran ayat-ayat ukhuwwah Sayyid Quthb dengan penafsiran ayat-ayat ukhuwwah menurut tokoh-tokoh Nahdlatul 'Ulama sehingga bisa ditemukan titik temu mengenai konsep dan tujuan ukhuwwah (persatuan) diantara kedua arus pemikiran.

Sekilas Tentang Ukhuwwah dalam Al-Qur'an

Kata ukhuwwah diambil dari kata *akhu* yang pada awalnya bermakna persamaan dan keserasian dalam banyak hal.⁶ Kata *akhu* bisa diartikan dengan dua orang yang bersaudara baik seayah seibu, salah satu di antara keduanya, atau karena susuan. Kata ini juga bisa diterapkan bagi dua orang yang sama (menyatu) dalam ras, agama, karakter, persahabatan dan jalinan cinta.⁷ Sedangkan menurut 'Abd Allâh Nashih pada bukunya yang berjudul persatuan Islam, ukhuwwah adalah kekuatan iman dan spiritual yang melahirkan perasaan yang dalam terhadap kasih sayang, kecintaan, kemuliaan, dan rasa saling percaya sesama manusia yang terikat dengan akidah Islam, iman dan takwa.⁸

⁵ Muntoha dan Yusdani, *Hubungan Agama dan Negara dalam Negara Pancasila Pasca Reformasi Menurut Organisasi Nahdlatul 'Ulama (NU), Muhammadiyah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)*, Laporan Penelitian Direktorat Penelitian Pengabdian Masyarakat UII, 2014,33-34.

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), 357.

⁷ Mustafa al-Qudhat, *Merajut Nilai-nilai Islam*, terj. Jaziroatul Islamiyah (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 13.

⁸ 'Abd Allah Nashih 'Ulwan, *Persatuan Islam*, terj. Abu Fath (Jakarta: Cahaya Umat, 2001), 3-4.

Dalam kamus bahasa, kata *akhu* juga diartikan sebagai teman akrab atau sahabat. Dalam Al-Qur'an, menurut Shihab, kata *akhu* dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali. Sedangkan dalam bentuk *jama'* disebutkan sebanyak 29 kali, 22 dalam pengertian *ikhwan* (saudara tidak sedarah) dan 7 kali dalam pengertian *ikhwah* (saudara sedarah) kecuali pada QS. Hud/11: 10.⁹

Jika dilihat secara sekilas memang tidak ada acuan khusus dengan apa yang disebut sebagai ukhuwwah, namun Al-Qur'an menjelaskan bagaimana sikap seorang muslim dalam menjalin ukhuwwah ke sesama.

Konsep Ukhuwwah Perspektif Nahdlatul Ulama'

Nahdlatul 'Ulama sebagai organisasi memiliki karakter berfikir berupa menempatkan Islam terlebih dahulu sebagai sistem dari kultur Indonesia, ini bertujuan supaya aspirasi ke-Islam-an melebur kedalam aspirasi ke-Indonesia-an. Sehingga maju mundurnya Islam akan tercermin dari maju atau mundurnya moralitas dan intelektualitas bangsa (Indonesia). Dalam hal ini, terjadi proses asimilasi antara Islam dan tradisi setempat, misalnya sering disebut dengan istilah Islamisasi Jawa maupun Jawanisasi Islam, yang memang diharapkan untuk bisa saling menyatu dan memperkaya karena Islam sejak awal kedatangannya bukanlah untuk menaklukkan Jawa, melainkan mengembangkan masyarakat Jawa yang sudah beradab dengan mengakui hak-hak kultural masyarakat setempat yang selama ini dilaksanakan dan dikembangkan.¹⁰

NU mengharapakan terjadinya *Islamisasi Masyarakat* terlebih dulu. Strategi Islamisasi Masyarakat yang dilakukan juga harus seimbang dengan perjuangan pada titik *dusturiyyah* (kaidah) dan *qanuniyyah* (hukum). Proses seperti ini percaya ketika masyarakatnya sudah Islam(i), maka secara otomatis negaranya juga mengikuti menjadi Islam(i). Konsep ini khas Walisongo, yaitu taktik *bottom up* yang bersifat evolutif, namun bertahan

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 357.

¹⁰ Abdul Mun'im DZ, "Mempertahankan Keragaman Budaya," dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14, Tahun 2003, 7.

lama, berbeda dengan implementasi *top down* yang revolutif dan banyak konsekuensi logisnya. Implementasi dari taktik ini adalah penguasaan medan dengan mendirikan pesantren, bukan LSM Islam partikelir atau ormas swasta atas nama Islam.¹¹

Organisasi NU tidak hadir untuk mewujudkan *Islam Hizby*, yaitu Islam sebagai sebuah organ, entitas, kelompok atau golongan, melainkan *Islam Hadhary*, yaitu Islam sebagai sebuah peradaban yang menjadi payung Nusantara, menjadi motor penggerak dan pelopor. *Islam Hizby* telah dianggap gagal diterapkan, di Timur Tengah, pada dasawarsa ini terjadi kekacauan dengan saling membunuh dan klaim kebenaran antar kelompok. *Islam Hadhary* kini menjadi harapan untuk perkembangan peradaban Islam yang hanya bisa tumbuh jika dilakukan dengan mengapresiasi dan mengakomodir heterogenitas, koeksistensi dan multikulturalisme.¹²

Berdirinya NU juga tidak lepas dari konsepsi *Islam Hadary* ini. Saat *khilafah Islamiyyah* yang dipegang Ottoman Turki runtuh dan Ibnu Su'ud berkuasa di Arab, justru ulama Nusantara yang memberikan reaksi dengan keras. Hal ini disebabkan karena *khilafah* sebagai "sentral" telah runtuh berganti Dinasti Ibn Su'ud di Hijaz yang hanya mengapresiasi homogenitas versi Wahabi dan konstruk hegemoni-totaliter atas pluralitas madzhab Islam. NU ingin terus menjaga tradisi-tradisi Islam(i) yang sudah mengakar di masyarakat, yang sering disebut dengan *local wisdom*.¹³

Karena keinginan dari NU yang ingin mewujudkan *Islam Hadary*, kemudian lahir istilah trilogi ukhuwwah yang dikukuhkan oleh KH. Achmad Shiddiq.¹⁴ Yang artinya, KH. Achmad Shiddiq membagi konsep ukhuwwah atau persatuan

¹¹ Rijal Mumazziq Zionis, *fikrah nahdliyah Sebagai Pondasi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, dalam e-Jurnal Pikir Vol 2 No 1: Studi Pendidikan dan Hukum Islam, tahun 2016, 8.

¹² Masdar Hilmy, *Islam, Politik dan Demokrasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 141.

¹³ Rijal Mumazziq Zionis, *fikrah nahdliyah...*, 9.

¹⁴ Ibid.

menjadi tiga macam yaitu *ukhuwwah Islamiyah*, *ukhuwwah wathaniyah*, dan *ukhuwwah basyariyah*.

Ukhuwwah Islamiyah atau persatuan sesama muslim seperti yang disinyalir dalam surah al-Ahzâb/33: 5. Ayat tersebut mendapat penekanan dari hadis Rasulullah “*Antum ashâb, ikhwânuna al-ladhîna ya’tûna ba’dy*” (kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah wafatku).

Kemudian *ukhuwwah wathaniyah* atau persatuan dalam keturunan dan kebangsaan. Sebagaimana yang dijelaskan KH. Hasyim Asy’ari dalam Muqaddimah Qanun Asasi, bahwa manusia pasti bermasyarakat dan bercampur dengan yang lain; sebab tidak seorangpun bisa memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Manusia akan dipaksa bermasyarakat, berkumpul untuk membawa kebaikan bagi umatnya dan menghindari ancaman bahaya dari padanya. Karena itu, persatuan dan ikatan batin antara satu dengan yang lain merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persatuan dan kasih sayang. Telah banyak negara yang menjadi makmur karena hasil dari persatuan yang menjadi keutamaan paling besar serta merupakan sebab dan sarana paling ampuh.¹⁵

Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari mengenai persatuan kebangsaan telah menjadi spirit NU sejak awal berdirinya. Peran KH. Hasyim dengan slogan *Hubul Wathan Minal Iman* terutama dalam rangka melawan kolonialisme Belanda merupakan wujud nyata dari implementasi pemikiran bahwa persatuan dalam kebangsaan juga harus diupayakan secara totalitas.¹⁶

Terakhir adalah *ukhuwwah basyariyah* dalam hal ini bahwa seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena semua manusia berasal dan bersumber dari seorang ayah dan seorang ibu yang sama yakni Adam (Nabi) dan Hawwa, Pernyataan

¹⁵ Hasyim Asy’ari, *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam’iyyah Nahdlatul Ulama’*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, t.th.), 5.

¹⁶ Muhammad Rifa’i, *K.H. Hasyim Asy’ari; Biografi Singkat 1871-1947*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), 107.

tersebut dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurât/49: 12. Ayat tersebut mendapat penegasan dari Rasulullah SAW. yang bersabda “jadilah kamu hamba Allah yang bersaudara”.¹⁷

KH. Hasyim Asy’ari mengingatkan tentang bahaya perpecahan walaupun itu kecil. Menurutnya apabila satu manusia dengan lainnya berselisih sedang hawa nafsu mereka memperlmainkannya, maka mereka tidak akan melihat sesuatu tempat pun bagi kemaslahatan bersama. Mereka telah menjadi seperti sekumpulan kambing yang berpencaran di tengah padang. Berbagai binatang buas siap menyerangnya, jika mereka tetap selamat, mungkin karena binatang buas itu belum sampai kepada mereka atau karena saling berebut telah menyebabkan binatang buas itu berkelahi sendiri. Lalu sebagian mengalahkan yang lain, yang menang akan menjadi perampas, yang kalah menjadi pencuri. Si kambing jatuh di antara si perampas dan si pencuri. Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan di sepanjang zaman. Perpecahan juga pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan.¹⁸

Trilogi ukhuwwah ini digunakan oleh NU dalam proses pemetaan perkembangan global juga ketika menanggapi isu yang sedang berkembang. Trilogi ini menjadi tumpuan utama supaya warga NU tidak mudah terseret putaran konflik.¹⁹

Penafsiran Ayat-Ayat Ukhuwwah Perspektif Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir fî Zilâl al-Qur’an

Bagian ini akan diuraikan pemikiran Quthb yang tertuang dalam kitab tafsir *Fî Zilâl al-Qur’an* yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang ukhuwwah, dan diuraikan dengan mengorelasikan trilogi ukhuwwah yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam membagi konsepnya, KH. Achmad Shiddiq memang tidak memadukan dengan ayat atau tafsir tertentu sehingga

¹⁷ Rijal Mumazziq Zionis, *fikrah nahdliyah...*, 9.

¹⁸ Hasyim Asy’ari, *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam’iyyah Nahdlatul Ulama’*, 4-5.

¹⁹ *Ibid*, 11.

diperlukan juga referensi lain yang memiliki konsep seperti ukhuwwah Nahdlatul ‘Ulama, seperti Quraish Shihab yang secara keilmuan juga identik dengan NU meskipun tidak mengakui NU secara keorganisasian.

Perbedaan konsep Ukhuwwah Quraish Shihab dengan milik Nahdlatul ‘Ulama adalah dalam Quraish Shihab hanya menambahkan ukhuwwah fi al-Ubudiyah, dengan kerangka ayat rujukan yang jelas.²⁰ Namun, penggunaan konsep atas penafsiran ayat ukhuwwah Quraish Shihab hanya digunakan untuk memetakan penafsiran ayat-ayat ukhuwwah yang terdapat dalam tafsir *Fî Zilâl al-Qur’an*.

Ada beberapa ayat dalam al-Qur’an yang menurut Quraish Shihab menjadi dasar manusia berukhuwwah yaitu Q.S. al-ahzâb/33: 5, Q.S. al-Tawbah/9: 11, Q.S. al-Hujurât/49: 9-10, Q.S. ‘Ali ‘Imrân/3: 105, Q.S. al-A‘râf/7: 65, Q.S. Ash-Shu‘ara’/26: 105-106, Q.S. al-Hujurât/49: 12-13, dan Q.S. al-An‘âm/6: 38. Dari ayat-ayat ini kemudian akan dicari dan di analisa mengenai pemikiran ukhuwwah yang terkandung dalam kitab Tafsir *Fî Zilâl al-Qur’an* karya Sayyid Quthb.

Pertama dalam Q.S. al-ahzâb/33: 5 sebagaimana dikatakan oleh Quthb memberikan perintah agar manusia dalam memanggil anak-anak yang diangkat menjadi anak angkat dengan panggilan yang baik, misalnya dengan memanggil nama bapak dari anak tersebut. Akan tetapi apabila manusia tidak mengetahui nama bapak dari anak tersebut maka hendaklah ia memanggilnya dengan sebutan yang baik pula seperti memanggilnya dengan sebutan persatuan karena mereka merupakan saudara-saudara seagama. Sayyid Quthb juga mengutip satu hadis yang berbunyi “Barangsiapa yang dipanggil dengan selain nasab bapaknya, sedang ia mengetahuinya, berarti ia telah kufur” sebagai penekanan bahwa manusia wajib menjaga persatuan terhadap sesama muslim.²¹

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, 358-359.

²¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zilâl al-Qur’an* Juz IX, terj. As‘ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 212.

Dalam ayat lain, atau ayat *kedua*, Quthb juga menguatkan konsep persatuan kepada sesama umat islam, karena sesama umat islam janganlah berlaku aniaya terhadap mereka (saudara seagama). Apabila ia melakukannya dengan sengaja, maka hukuman dosa yang akan menimpa kepadanya, maka hendaklah selalu dan segera meminta pengampunan pada Allah karena Allah adalah Maha Pengampun sebagaimana tersirat dari Q.S. al-Tawbah/9: 11. Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana sikap kelompok Muslim terhadap kelompok musyrik, karena menurut Quthb, sesungguhnya kelompok Muslim menghadapi musuh yang selalu mengintai mereka. Musuh-musuh itu tidak pernah berhenti menyerang mereka dengan tiba-tiba tanpa belas kasihan dan cinta. Yang menghentikan mereka hanya kelemahan dan ketidakmampuan dari melakukan penyerangan. Ikatan perjanjian damai, perlindungan yang disepakati, sikap merasa bersalah dan malu, dan hubungan kekerabatan tidak akan menghentikan penyerangan mereka. Quthb berpandangan seperti itu karena proses sejarah panjang umat islam dan kaum musyrik telah membuktikan bahwa sikap sejati yang ada pada kaum musyrik tidak akan melenceng kecuali disebabkan oleh keadaan darurat yang secepatnya berubah dan kembali kepada aslinya sebagaimana dijelaskan pada dua ayat sebelumnya.²²

Pada ayat *ketiga*, ketika Quthb menafsirkan Q.S. al-Hujurât/49: 9-10. Menurutnya ayat tersebut menjelaskan bahwa jika ada di antara saudara yang berbeda golongan berpecah atau bertikai, maka hendaklah sebagai sesama saudara berusaha untuk mendamaikannya karena implikasi dari persatuan adalah hendaknya rasa cinta, perdamaian, kerja sama, dan persatuan sebagai landasan utama masyarakat muslim. Akan tetapi apabila setelah berusaha untuk mendamaikannya mereka dalam arti satu pihak di antara dua pihak berbuat aniaya terhadap sesama saudaranya dari kelompok yang lain, maka hendaklah memerangi kelompok yang melakukan aniaya tersebut sampai mereka kembali kepada jalan yang benar dan tidak melakukan

²² Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zilal al-Qur'an* Juz IV..., 300-304.

hal yang sama. Karena, menurut Quthb, mereka yang berbuat aniaya tersebut dianggap sebagai pemberontak. Jadi, wajib bagi umat Islam untuk memeranginya, dan apabila tidak dilakukan, maka mereka telah berdosa.²³

Pada ayat *Keempat*, Quthb menekankan adanya sikap persatuan karena Allah (*ukhuwwah fî Allâh*), maka kaum Muslim akan bersatu dan mempunyai kekuatan yang besar sebagaimana pada Q.S. 'Ali 'Imrân/3: 105, dan Allah telah memperingatkan kaum Muslim agar jangan sampai berpecah belah dan berselisih.²⁴

Pada ayat-ayat diatas, telah jelas penjelasan Quthb bahwa pentingnya tercipta persatuan sesama umat islam sebagaimana dengan konsep pertama pada trilogi ukhuwwah milik NU, yaitu bentuk *Ukhuwwah Islamiyah* sebagai kekuatan utama umat islam dalam menegakkan kalimat-kalimat Allah.

Dilanjutkan pada ayat *kelima*, dalam Q.S. al-A'râf/7: 65 Quthb memberikan gambaran dan mengingatkan kepada manusia tentang kisah yang pernah terjadi ketika zaman Nabi Nuh. Yaitu kaum 'âd yang mau mengikuti perintah Nabi Nuh. Merekalah kaum yang selamat dari bencana banjir yang melanda negeri. Kaum yang selamat ini adalah kaum yang sangat patuh terhadap perintah Nabi Nuh karena mereka meyakini dan menjalankan perintah-perintah Allah yang disampaikan oleh Nabi Nuh. Setelah Nabi Nuh wafat, semakin lama mereka semakin ingkar dan kembali kepada watak semula sebagai kaum yang musyrik (penyembah tuhan Dewa). Untuk mengembalikan kepada jalan yang benar, Allah menurunkan Nabi Hud sebagai pelanjut risalah Nabi Nuh. Nabi Hud menyampaikan ajaran yang sama dengan Nabi Nuh agar selalu meyakini akan adanya Allah, akan tetapi mereka ingkar dan menyepelekan bahkan mereka menantang terhadap Nabi Hud untuk membuktikan akan kebenaran risalahnya. Keingkaran kaum 'Âd membuat Nabi Hud marah dan pada akhirnya ia

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zilal al-Qur'an* Juz IV..., 416-417.

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zilal al-Qur'an* Juz II ..., 125-126.

berdoa kepada Allah untuk menimpakan kepada kaum 'âd bencana.²⁵

Pada ayat *Keenam*, pada Q.S. Ash-Shu'ara'/26: 105-106, Allah menyebut Qawmin Nuhin di ayat 105 kemudian menyebut sebagai 'idh qâla lahum ahûhum yang kemudian ditafsirkan oleh Quthb bahwa kaum Nabi Nuh telah mendustakan perintah kerabatnya yaitu Nabi Nuh.²⁶

Jika membuka kamus bahasa arab ditemukan bahwa Qawm berarti kaum yaitu mereka yang tinggal dalam satu wilayah yang jika mengikuti perkembangan bahasa sekarang lumrah disebut sebagai satu watan yang memiliki arti tanah air yang juga bermakna tinggal dalam satu wilayah. Dalam ketiga ayat diatas, dijelaskan pula bahwa satu kaum adalah satu persatuan yang menandakan bahwa penting juga membangun persatuan satu kaum, satu negara, satu tanah air atau disebut juga *ukhuwwah wathaniyah*, karena menurut Quthb, mereka yang tidak mau taat kepada pemimpin di kaumnya (Nabi Nuh) tidak akan selamat dan terkena bencana.

Ketujuh, yaitu penafsiran Quthb pada Q.S. al-Hujurât/49: 12-13 yang menegaskan bahwa kaum yang beriman tidak patut berburuk sangka kepada orang lain (apapun keyakinannya) sebelum diketahui secara benar bahwa orang tersebut telah berbuat salah. Karena apabila manusia berburuk sangka tanpa diketahui kesalahannya, maka sama saja manusia itu telah berbuat dosa. Menurut Quthb ayat ini sekaligus melarang manusia mencari-cari kesalahan, keburukan orang lain, dan menggunjing orang atau kelompok lainnya karena dunia memiliki gagasan sempurna tentang persatuan umat manusia yang berbeda jenis dan berlainan suku oleh karenanya dunia memiliki pertimbangan yang berfungsi menata seluruh umat manusia, yaitu pertimbangan Allah yang bersih dari kepentingan hawa nafsu dan dari kekeliruan.²⁷

Kedelapan yaitu Q.S. al-An'âm/6: 38. Quthb menjelaskan bahwa manusia tidaklah sendirian dalam semesta ini, sehingga

²⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* Juz IV, 340.

²⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* Juz VIII, 353.

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* Juz X, 409.

tidak mungkin keberadaan mereka merupakan suatu kebetulan dan kehidupan mereka hanyalah sia-sia. Di sekitarnya terdapat makhluk-makhluk yang lain. Semuanya memiliki sistem yang terorganisir yang kesemuanya menunjukkan adanya program, pengaturan, dan hikmah yang besar. Ayat ini, menurut Quthb, di samping menjelaskan secara tegas tentang hakikat kehidupan dan makhluk hidup, di dalamnya juga menjelaskan tentang lingkup perhatian Allah yang menyeluruh. Kemudian konteks dari ayat ini menurutnya adalah memberi pengarahan hati dan akal manusia kepada kenyataan bahwa semua makhluk berada pada sistem seperti ini karena kekuasaan Allah yang pada akhirnya mereka akan dikumpulkan kepada Allah dengan tanda-tanda fitrah manusia saat mereka dalam petunjuk atau kesesatan.²⁸

Pada ayat-ayat yang disebutkan terakhir, Quthb menjelaskan bahwa perbedaan antara manusia satu dan yang lain adalah sebuah kemutlakan yang dimiliki karena memang Allah menciptakan manusia dari bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dan juga Allah sendiri yang memberikan tanda-tanda fitrah manusia berada dalam petunjuk atau kesesatan. Ini menandakan bahwa manusia dilarang saling membenci dan saling menuduh karena yang berhak menghakimi tidak lain adalah Allah. Dengan penjelasan seperti itu maka bisa dikategorikan sebagai persatuan sesama umat manusia atau dalam trilogi ukhuwwah milik NU sdisebut sebagai *Ukhuwwah basyariyah*.

Ukhuwwah Islamiyah dan Wathaniyah Menjaga Kedamaian NKRI

Pandangan Sayyid Quthb yang keras, ternyata tidak hanya ditujukan kepada umat non-Muslim atau barat yang dianggap telah menjadi awal dari kebobrokan umat islam di mesir saat itu. Tetapi Quthb juga bersikap keras dan tegas sesama umat muslim yang tidak mau menjalin ukhuwwah terhadap sesananya. Ini terlihat ketika Quthb mengharuskan umat

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* Juz IV..., 75.

muslim untuk memanggil saudara sesama muslim dengan sebutan tidak, karena baginya siapapun yang memanggil saudaranya dengan sebutan tidak baik adalah seseorang yang kafur. Pandangan yang keras dan tegas dari Quthb ini diilhaminya dari Q.S. al-ahzâb/33: 5 dengan beralasan bahwa umat islam akan kalah dengan orang kafir jika tidak bisa bersatu seperti yang dijelaskannya pada tafsir Q.S. al-Tawbah/9: 11.

Allah telah memperingatkan kepada umat manusia untuk tidak berselisih dan saling mendamaikan ketika ada diantaranya sedang berkonflik, menurut Quthb dalam menafsirkan Q.S. al-Hujurât/49: 9-10 dan Q.S. ‘Ali ‘Imrân/3: 105. Ini menjadi isyarat bahwa ukhuwwah Islamiyah adalah kunci utama dalam mewujudkan kehidupan bernegara yang damai, karena jika umat islam saja tidak bisa melakukan perdamaian maka konsekuensi yang akan diambil adalah umat islam akan kalah dari orang-orang kafir walaupun di Indonesia umat islam adalah kelompok yang mayoritas. Semangat ukhuwwah Islamiyah ini sudah seharusnya digaungkan untuk menjadi solusi perdamaian. Hal ini supaya tidak terjadi sebagaimana yang diungkapkan oleh Djohan Effendi bahwa agama pada suatu waktu memproklamkan perdamaian, jalan keselamatan, persatuan dan persatuan. Tetapi, di lain waktu malah menampakkan diri sebagai sesuatu yang garang dan menjadi pemicu konflik, bahkan tidak jarang, seperti dicatat dalam banyak referensi, menimbulkan perang atas nama agama.²⁹

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa agama (Islam) sudah seharusnya menjadi faktor pemersatu dan pengutuh masyarakat.³⁰ Wajah sejuk agama-agama sebenarnya sangat tidak mungkin dilekatkan dengan wajah panas kekerasan, apalagi terkadang konflik-konflik yang terjadi sebenarnya tidak

²⁹ Johan Efendi, *Dialog Antar Umat Beragama; Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan* dalam *Prisma*, No. 5, Juni 1978, 13.

³⁰ Syafiuddin, *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta : Gema Media, 2007), 156.

diawali oleh faktor agama, tetapi persoalan ekonomi, sosial, dan hukum secara umum.³¹

Jika melihat persoalan lapangan yang terjadi, maka tentu sebagai seorang muslim tidak bisa berhenti pada ukhuwwah Islamiyah saja, tetapi juga dibutuhkan perjuangan-perjuangan mewujudkan *ukhuwwah wathaniyah*, karena menurut Quthb dalam menafsirkan Q.S. al-A'râf/7: 65 bahwa kaum Nabi Nuh yang tidak selamat ini karena tidak mau mengikuti perintah dan ajakan Nabi Nuh karena perbedaan keyakinan dalam bertuhan. Padahal dalam satu kaum itu adalah seperti satu saudara yang tidak seharusnya terpecah belah sebagaimana dalam Q.S. Ash-Shu'ara'/26: 105-106 karena di ayat tersebut Allah menyebut Qawmin Nuhin di ayat 105 kemudian menyebut sebagai *'idh qâla lahum ahûhum* di ayat 106 yang kemudian ditafsirkan oleh Quthb bahwa kaum Nabi Nuh telah mendustakan perintah kerabatnya yaitu Nabi Nuh.

Pentingnya *ukhuwwah wathaniyah* ini juga sudah berkali-kali disampaikan Nahdlatul 'Ulama sebagaimana Pada 1945 NU menerima adanya negara berideologi Pancasila, kurang lebihnya negara dari kategori *dar sulh* atau negara damai bukan negara Islam dan tidak pula menentang Islam. Dalam konstituante pada 1958-1959 NU memperjuangkan berlakunya syariah dalam Undang-undang Negara (berarti membuat negara Islam), pada 1959 NU menerima dekret Presiden Soekarno untuk memberlakukan kembali dalam UUD 1945, dan pada 1983-1984 menerima pancasila sebagai satu-satunya asas bagi organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan.³²

Jadi, NU telah mewarnai sejarah pergerakan Indonesia sejak awal kemerdekaan Indonesia hingga dekade akhir-akhir ini, dan salah satu aspek penting dalam kontribusi NU tersebut adalah bagaimana NU menyatakan final terhadap konsepsi empat pilar negara Indonesia, yaitu Pancasila, UUD 45, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Bagi NU empat pilar bangsa tersebut

³¹ Firdaus M. Yunus, *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*, dalam jurnal *Substantia*, Vol. 16 No. 2, Oktober 2014, 218.

³² Einar Martahan Sitompul, M.Th., *NU & Pancasila*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), dalam kata pengantar oleh (alm.) KH. Abdurrahman Wahid, xiii.

merupakan ijtihad politik yang bersifat final bagi bangsa Indonesia.³³

Prinsip paling cocok dalam ukhuwwah ini adalah berpijak pada *al-tasamuh* (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antar umat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, tidak mengganggu kepribadian serta tetap menjaga *ukhuwwah wathaniyah*-nya. Terbukti saat terjadi konflik Ambon di Maluku sejak tahun 1999. Saat itu yang menjadi presiden adalah KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Dalam menyelesaikan konflik Ambon ini, Gus Dur menggunakan paradigma *ukhuwwah wathaniyah*, yaitu prinsip persatuan karena memiliki tanah air yang sama, yaitu Indonesia. Seandainya Gus Dur saat itu menggunakan paradigma ukhuwwah Islamiyah, maka sebagai pemuka umat Islam dan sebagai presiden muslim, sangat dimungkinkan Gus Dur mengirimkan ribuan Banser untuk melakukan jihad di sana membantu kaum muslim. Namun Gus Dur justru tidak melakukannya. Saat menyelesaikan konflik, Gus Dur tidak memilih memberfungsikan dirinya sebagai “politisi muslim” yang bisa menunggangi isu konflik Ambon bagi kepentingan politiknya sendiri. Gus Dur memilih menjadi seorang negarawan sejati, berusaha mendamaikan anak bangsa yang tercabik perang saudara, merukunkan kembali dan menyadarkan bahwa konflik tidak akan menghasilkan kemaslahatan apapun. Di tengah konflik tersebut, secara diam-diam Gus Dur mengutus Menteri Agama KH. Tolchah Hasan dan Ketua Umum PBNU KH. Hasyim Muzadi untuk menjadi salah satu mediator perdamaian Ambon. (Tokoh) NU dipilih menjadi inisiator perdamaian karena selama itu sikapnya memang menunjukkan moderatisme beragama dan visi besarnya mengenai Islam Indonesia. Beberapa pemimpin kaum Nasrani garis keras juga melihat ketulusan dan obyektivitas NU dalam proses perdamaian ini, sehingga proses rekonsiliasi mampu dilakukan dengan cepat dan tepat.³⁴

³³ Dr. KH. Muchotob Hamzah, MM., dkk., *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*, (Yogyakarta: LkiS, Cet.1, 2017), 177.

³⁴ Rijal Mumazziq Zionis, *fikrah nahdliyah...*, 10.

Pengembangan konsep ukhuwwah ini tidak boleh hanya berhenti di sini, karena jika sebagai umat islam dirasa belum bisa menerima umat non muslim dalam konsep *ukhuwwah wathaniyah* atau persatuan sesama tanah air karena dianggap mereka telah memiliki watak yang sama sebagai yang diwantiwanti Quthb ketika menafsirkan Q.S. al-Tawbah/9: 11 maka seorang muslim juga sudah seharusnya memiliki sifat yang lembut kepada sesama manusia bahkan sesama makhluk Allah atau disebut dengan *ukhuwwah basyariyah* menurut KH. Achmad Shiddiq dalam Trilogi Ukhuwwah Nahdliyah.

Konsep *ukhuwwah basyariyah* harus menjadi komitmen seorang muslim karena Allah pun telah menjelaskan bahwa ciri orang yang beriman adalah tidak berburuk sangka kepada orang lain (apapun keyakinannya) sebelum diketahui secara benar bahwa orang tersebut telah berbuat salah. Menurut Quthb Q.S. al-Hujurât/49: 12-13 ini sekaligus melarang manusia mencari-cari kesalahan, keburukan orang lain, dan menggunjing orang atau kelompok lainnya karena dunia memiliki gagasan sempurna tentang persatuan umat manusia yang berbeda jenis dan berlainan suku oleh karenanya dunia memiliki pertimbangan yang berfungsi menata seluruh umat manusia, yaitu pertimbangan Allah yang bersih dari kepentingan hawa nafsu dan dari kekeliruan.

Quthb juga menjelaskan bahwa yang berhak menentukan seseorang berada dalam petunjuk atau kesesatan hanyalah Allah bukan manusia maka sudah selayaknya sebagai sesama makhluk Allah membangun rasa persatuan seperti yang diungkapkan oleh Menteri Agama Indonesia saat ini mengutip Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib bahwa mereka yang bukan saudaramu dalam iman adalah saudaramu dalam kemanusiaan.³⁵

³⁵ Disampaikan ketika pidato serah terima jabatan Kemenag di Jakarta pada hari Rabu 23 Desember 2021.

Bahkan pentingnya membahas *ukhuwwah basyariyah* juga dikuatkan oleh KH. A. Musthofa Bisri³⁶ atau biasa dikenal dengan sebutan Gus Mus yang menganjurkan para Kiai untuk setiap hari membaca Surat al-Hujurat dan mengkajinya karena memiliki ayat luar biasa untuk dijadikan pedoman muslim dalam pergaulan sosial kekinian, seperti pada ayat 13 yang meminta umat manusia, bukan hanya umat beriman, untuk saling mengenali segala macam identitas manusia di dunia.³⁷

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa Sayyid Quthb dan NU memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya ukhuwwah sebagai landasan hidup manusia, pemahaman Quthb mengenai ukhuwwah selalu tertutupi akan fakta-fakta yang menyebutkan bahwa Quthb sebagai orang ikhwanul muslimin adalah musuh pemerintah Mesir saat masih hidup. Padahal, dalam pemikiran dan ide gerakan Quthb juga menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan. Bahkan pemahaman Quthb mengenai ukhuwwah ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip trilogi ukhuwwah milik Nahdlatul 'Ulama jika diaplikasikan di negara Indonesia.

Kesimpulan

Ukhuwwah menjadi satu nilai yang fundamental dalam ajaran Islam. Perbedaan bahasa, suku, warna kulit dan kebudayaan, bahkan keyakinan (agama) dalam beragama dan bermazhab tidak boleh menjadi penghalang untuk tumbuhnya ukhuwwah. Dalam surah al-Hujurat/49: 13 Islam telah memberikan sebuah konsep bagaimana ajaran Islam menjamin asas persamaan (*equality*), persatuan (*brotherhood*), persahabatan (*friendship*) dan kerjasama (*cooperation*). Konsep tersebut dipertegas dengan pernyataan Quthb dalam menafsirkan ayat-ayat tentang ukhuwwah dalam kitab tafsirnya. Penafsiran Quthb

³⁶ KH. A. Musthofa Bisri adalah Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Thalibin Rembang, putra dari KH. Bisri Musthofa pengarang kitab tafsir al-Ibriz, beliau juga menjadi Rais Syuriah PBNU.

³⁷ Disampaikan Gus Mus pada Serie ke-8 Kajian Tafsir al-Ibriz – Surat Al-Baqarah : 250 di Pesantren Raudlatul Thalibin Rembang yang disiarkan pada kanal Youtube Gus Mus Channel, 27 November 2020.

memiliki kesamaan fungsi jika dikorelasikan dengan konsep trilogi ukhuwwah milik Nahdlatul 'Ulama hanya saja konsep milik Quthb tidak dijelaskan secara sistematis penggunaannya sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Achmad Shiddiq dalam merumuskan Trilogi Ukhuwwah sebagai salah satu sistem dakwah Khittah Nahdliyah.

Nahdlatul 'Ulama dengan trilogi ukhuwwahnya mencita-citakan kehidupan bernegara yang toleran dan egaliter seringkali bersinggungan dengan kelompok-kelompok yang mengikuti ideologi Sayyid Quthb di Ikhwanul Muslimin. Dengan ditemukan fakta pemikiran Sayyid Quthb yang sejalan ini maka sudah sepatutnya kelompok-kelompok ini bisa bergabung dengan Nahdlatul 'Ulama yang sudah secara mengakar memiliki Jama'ah ideologi di tengah masyarakat Indonesia, karena dengan bersatunya kedua poros ini bisa terwujud cita-cita negara Indonesia yang damai dan Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, 'Abd Allah Nashih. *Persatuan Islam*. terj. Abu Fath. Jakarta: Cahaya Umat, 2001.
- Al-Khalidi, Solah Abd al-Fattah. *Sayyid Quthb al-S}âhid al-Hayy*. Al-Ardan: Maktabah al-Aqsa, 1980.
- Al-Qudhat, Mustafa. *Merajut Nilai-nilai Islam*. terj. Jaziroatul Islamiyah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- Asy'ari, Hasyim. *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyyah Nahdlatul Ulama'*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, t.th.
- Efendi, Johan. *Dialog Antar Umat Beragama; Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan dalam Prisma*. No. 5. Juni 1978.
- Esposito, John L. *The Islamic Threat: Myth or Reality?*. Cet. II; New York: Oxford University Press, 1995.
- Geertz, Clifford. *Agricultural Involution*. terj. Supomo. Jakarta: Bharataraka, 1997.
- Hamzah, Muchotob, dkk. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyah*. Yogyakarta: LkiS, 2017.

- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- Hilmy, Masdar. *Islam. Politik dan Demokrasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Iqbal, Muhammad. *Pemikiran Politik Islam; Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Kajian Tafsir al-Ibriz – Surat Al-Baqarah : 250 di Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang yang disiarkan pada kanal Youtube Gus Mus Channel. 27 November 2020.
- Mun'im DZ, Abdul. "Mempertahankan Keragaman Budaya." dalam Jurnal *Tashwirul Afkar*. No. 14. Tahun 2003.
- Muntoha dan Yusdani. *Hubungan Agama dan Negara dalam Negara Pancasila Pasca Reformasi Menurut Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)*. Laporan Penelitian Direktorat Penelitian Pengabdian Masyarakat UII. 2014.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*. terj. As'ad Yasin.dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Ratnasari, Dwi. *Fundamentalisme Islam*. dalam Jurnal Komunika Vol.4 No.1 Januari-Juni 2010.
- Rifa'i, Muhammad. *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010.
- Rofiq, Nur. *Telaah Konseptual Implementasi Slogan Hubb Al-Wathan Min Al-Iman Kh. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Vol. 16 (32) Desember 2018.
- Rokhmad, Abu. *Dasar Negara Dan Taqiyah Politik PKS*. Jurnal Walisongo Volume 22 Nomor 1 Mei 2014.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sitompul, Einar Martahan. *NU & Pancasila*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Syafiuddin. *Negara Islam Menurut Konsep Ibnu Khaldun*. Yogyakarta : Gema Media, 2007.

- Tripp, Charles. *Sayyid Quṭb. Visi Politik*". dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Ali Rahnema (ed). terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1995.
- Yunus, Firdaus M. *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*. dalam jurnal *Substantia*. Vol. 16 No. 2. Oktober 2014.
- Zionis, Rijal Mumazziq. *Fikrah Nahdliyah Sebagai Pondasi Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. dalam e-Jurnal *Pikir* Vol 2 No 1: Studi Pendidikan dan Hukum Islam. tahun 2016.